

WISATA

10th Edition April - June 2017



18

Cover Story:
*Training Trainers:
Preparing Others
for Tourism
Development*



05



07



15



17



18



19

04 Flores
New chapter in Flores
Tourism Development

06 Tanjung Puting
Lopus Strengthens Its
Organization For Clear Future
Direction

14 Toraja
Toraja Utara and Tana
Toraja in Explore South
Sulawesi

16 Wakatobi
Mangania, A
Thanksgiving Event in
Wakatobi



PMEC & PIECES activity in the library
POLTEKPAR Makassar

New Kid on the Block: Poltekpar Makassar English Club

By Margareth Mawarlestari Andu – PO Higher Education & Market Linkage

I Politeknik Pariwisata Makassar telah menjalin kerjasama dengan P.I.E.C.E.S, sebuah organisasi mahasiswa dari Universitas St. Gallen di Switzerland, berkat fasilitas Swisscontact WISATA sejak 2014. Saat para sukarelawan gelombang pertama tiba di tahun 2015 dan berinteraksi dengan mahasiswa melalui kegiatan bersama, Politeknik Pariwisata Makassar menyadari pentingnya meningkatkan kecakapan mahasiswa untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

Setelah diskusi mendalam bersama sekitar 15 mahasiswa, diketahui bahwa kegiatan belajar Bahasa Inggris di luar kelas sangat diperlukan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kompetensi mahasiswa dalam penggunaan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi sehari-hari. WISATA kemudian berdiskusi dengan Senat Mahasiswa untuk kemungkinan mendirikan sebuah klub Bahasa Inggris berbasis mahasiswa. Ide tersebut memperoleh sambutan baik dan kemudian dilakukan identifikasi beberapa mahasiswa yang potensial untuk menjadi anggota dan pengurus awal klub tersebut.

Akhirnya Politeknik Pariwisata English Club (PMEC) berdiri pada pertengahan 2016 dengan 22 mahasiswa sebagai pengurus dan anggotanya. Pada awal tahun berikutnya, PMEC memfinalisasi rencana kerja yang menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan mingguan dan acara khusus sepanjang tahun 2017. Pertemuan mingguan ini meliputi kegiatan reading, listening, writing, dan bermain. Sejak PMEC didirikan, 2 grup sukarelawan dari P.I.E.C.E.S telah memberikan dukungannya dengan terlibat langsung dalam pertemuan mingguan dan mendonasikan buku berbahasa Inggris sebanyak 47 eksemplar.

Tidak hanya menerima respon positif dari mahasiswa, manajemen kampus menunjukkan penghargaannya dengan meresmikan PMEC sebagai organisasi mahasiswa yang baru tanggal 20 Maret, sebagai tambahan dari 3 organisasi mahasiswa lainnya yang telah ada. Saat ini PMEC memiliki sekitar 40 anggota dan terus aktif melaksanakan kegiatan mingguannya.

E Having been facilitated by Swisscontact WISATA since 2014, Tourism Polytechnic of Makassar has established partnership with P.I.E.C.E.S, a student organization from St. Gallen University in Switzerland. When the first volunteers arrived in 2015 and interacted with students through their joint activities, the polytechnic became aware of the importance of improving students' proficiency in English.

From an in-depth discussion with around 15 students, it is found out that informal English learning outside the classroom is very much required to develop students' confidence and competence to use English in daily conversation. WISATA then discussed with the Students' Senate regarding a possibility to set up a student-based English club. The Students' Senate accepted the idea and started to identify several potential students to be the first members and committee for the club.

The club, which is named Tourism Polytechnic of Makassar English Club (PMEC), was established in mid-2016 with 22 students as its committee and members. In early 2017, PMEC has finalized its annual work plan, which defines the activities that will be conducted in weekly meetings and special events throughout the year. The weekly meeting covers activities such as reading, listening, writing, and games. Since PMEC's establishment, two groups of volunteers of P.I.E.C.E.S have given their support by participating in the weekly meeting and donating 47 English books.

PMEC received positive feedback from the students. Furthermore, on March 20, the campus management expressed its acknowledgement by launching PMEC as the new student organization as addition to three other existing student organizations. Currently PMEC has around 40 active members.

Apa Kabar?



Ruedi Nuetzi
Swisscontact WISATA
Program Manager

In this issue of Berita WISATA, we would like to emphasize the achievement of destination management. Together with the Centre for Tourism Destination Studies (CTDS) under the aegis of Bandung Institute of Tourism (STP), we developed Destination Management Training Modules for practitioners. These modules are enriched with professional experiences and perspectives of tourism conditions in Indonesia, combined with examples in international context.

Human resources capabilities are very important and need to be improved so that tourism in Indonesia can develop in a responsible and sustainable way. However, the human resources are thousands in number and located throughout Indonesia. Thus, we have developed a consider a strategy to coach the trainers (ToT), which we hope may produce competent trainers in their respective fields. That way, the instructors will then go and train the human resources departments in institutions and agencies in their respective regions.

The first ToT was held from 20th to the 27th of May 2017 in Bandung and had a total of 18 participants representing WISATA targeted destinations (Flores, Tanjung Puting, Toraja, and Wakatobi), as well as other tourism institutes. Furthermore, the roll-out of Destination Management training will be held in August in one of the WISATA working areas, i.e. Flores. It is expected that more tourism practitioners and actors will understand proper and accurate destination management as a result of this training. In addition, we also present other activities updates from all four targeted destinations. We hope you have an enjoyable reading experience.

Thank you and warmest regards from all of us.

Contents



04 FLORES

New chapter in Flores
Tourism Development



06 TANJUNG PUTING

Lopus Strengthens Its
Organization For Clear Future
Direction



14 TORAJA

Toraja Utara and Tana
Toraja in Explore South
Sulawesi



16 WAKATOBI

Mangania, A
Thanksgiving Event in
Wakatobi

08 COVER STORY

Training Trainers: Preparing Others for Tourism
Development

18 VOCATIONAL & HIGHER EDUCATION

Vocational grads, let's fill tourism industry!

Publisher

Publisher Swisscontact WISATA
Jl. Batur Sari No. 20SB, Sanur
Denpasar - Bali 80227 Indonesia
Photography Swisscontact WISATA
Design & Layout Swisscontact WISATA
Printer PT Cintya Grafika

The project is supported by SECO in cooperation with
Ministry of Tourism, implemented by Swisscontact
**No part of this publication may be copied or
reproduced in any form by any means.*

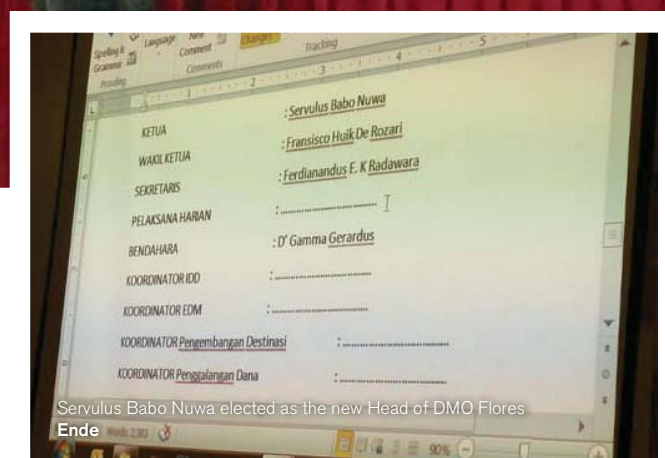


New chapter in Flores Tourism Development

By Cecilia Evita – PO Communications

I Meskipun Flores telah terkenal dengan pariwisata dan termasuk dalam 10 destinasi prioritas yang ditetapkan pemerintah Indonesia, namun pengelolaan pariwisata di Flores masih belum optimal. Di sini peran DMO (Destination Management Organization) dan TMO (Tourist Management Organization) sangat penting untuk memaksimalkan pembangunan pariwisata di wilayah Flores. Kedua organisasi ini merupakan pihak yang bisa menjembatani stakeholder terkait untuk mengembangkan destinasi wisata dan pelayanannya dalam rangka mendukung pengembangan wisata.

Pada kuartal 1-2017, DMO dan TMO Flores memasuki babak baru untuk mengoptimalkan kinerjanya. Pada bulan Maret, beberapa TMO di daratan Flores seperti TMO Sikka, TMO Manggarai Timur dan TMO Ende mengadakan pemilihan dan penggantian pengurus untuk periode 2017-2021. Di bulan selanjutnya, tepatnya pada 24-27 April, DMO Flores mengadakan presidium meeting di Satermese Hotel di kabupaten Ende. Presidium meeting ini dihadiri manajemen DMO Flores, manajer dan perwakilan TMO Flores dari Larantuka, Sikka, Ende, Ngada, Nagekeo, Manggarai Timur, Manggarai dan Manggarai Barat. Di akhir presidium meeting, diadakan pemilihan ketua DMO Flores beserta dewan pengurus yang baru dan Servulus Babo Nuwa terpilih sebagai ketua DMO Flores yang baru. Ke depannya ketua dan pengurus DMO akan menyiapkan rencana usaha periode selanjutnya dan diseminasi struktur yang baru. Selamat bagi para pengurus DMO dan TMO periode 2017-2021.



E In spite of Flores' popularity and being listed in the top 10 prioritized destinations set by the Government of Indonesia, the tourism management in Flores has yet been optimized. In this case, the role of Destination Management Organization (DMO) and Tourist Management Organization (TMO) is very important to maximize the tourism development of the area. Both organizations are able to bridge the communication among the related stakeholder to develop the destination and services in order to support tourism development.

In Quarter 1 2017, DMO and TMO of Flores entered a new chapter to optimize their performance. In March, some TMOs in Flores such as TMO Sikka, TMO Manggarai Timur and TMO Ende made some replacement of members of the board management for period 2017 – 2021. From 24th to 27th April, DMO Flores held a presidium meeting at Satermese Hotel of Ende district. The board management of Flores DMO, managers and representatives of Flores TMO from Larantuka, Sikka, Ende, Ngada, Nagekeo, Manggarai Timur, Manggarai, and Manggarai Barat were present. Before the end of meeting, a selection for the new head of Flores DMO and its board management was conducted. Servulus Babo Nuwa was elected as the new head of Flores DMO. The newly elected head and board management will then prepare business plan for the upcoming period and disseminate the news on the new structure. Congratulations for the new board of DMO and TMO for period 2017-2021!



Signage before entering Waturaka village
Ende, Flores

Ministry of Village Recognizes Waturaka's Exceptional Effort in Tourism Development

By Cecilia Evita – PO Communications

I Wisatawan yang hendak menuju atau telah mengunjungi gunung Kelimutu tentu mengenali Desa Waturaka. Desa ini persis terletak di bawah kaki gunung yang terkenal dengan danau tiga warnanya itu. Selain itu, desa Waturaka juga mempunyai potensi wisata air terjun dan air panas. Berkat keindahan alam dan potensi wisatanya, desa Waturaka banyak dikunjungi wisatawan asing maupun domestik. Agar masyarakat juga turut memperoleh manfaat dari pariwisata maka perlu dikembangkan potensi lokal lainnya seperti makanan, musik, budaya, kain tenun, dll sehingga wisatawan tertarik untuk mengalami dan merasakan bagaimana hidup bersama masyarakat secara alami.

Dengan bimbingan dan fasilitasi Swisscontact WISATA, masyarakat desa Waturaka menggagas pengembangan wisata alam. Konsep agro-wisata ini dimulai dari kelompok sadar wisata (pokdarwis) Waturaka, peraturan desa (perdes) tentang pengelolaan wisata, pengembangan pertanian organik, pemberdayaan sanggar musik dan budaya tradisional, terbentuknya komunitas penggiat alam, hingga dibangunnya 15 homestay milik masyarakat. Melalui konsep ini, masyarakat berpartisipasi aktif dan menjalin relasi dengan wisatawan, sekaligus mendatangkan keuntungan/menopang ekonomi masyarakat.

Upaya desa Waturaka ini tidak sia-sia karena berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015, desa Waturaka dinobatkan sebagai desa wisata terbaik se-kabupaten Ende. Bahkan pada May 2017, pemerintah, dalam hal ini Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), menganugerahkan penghargaan sebagai desa wisata alam terbaik tingkat nasional. Tentu saja prestasi di tingkat nasional ini menjadi daya dorong bagi desa Waturaka sendiri dan desa-desa lainnya untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi

E The name Waturaka Village must sound familiar to tourists who plan to visit or have visited Mount Kelimutu. This village is located right at the bottom of the mountain, and is famous for its three-colored lake. In addition, Waturaka has other potentials including waterfall and hot spring. Thanks to the natural beauty and tourism potentials, Waturaka received many foreign and domestic visitors. To facilitate the community to reap benefits from tourism, other local potentials such as food, music, culture, woven cloth, etc, should be developed. The objective is that tourists are interested in authentically experiencing life in the community.

With guidance and facilitation from Swisscontact WISATA, Waturaka community initiated the development of natural tourism. The concept of agro-tourism is realized through the Waturaka tourism awareness group (pokdarwis), the village regulation on tourism management, the development of organic agriculture, the empowerment of music and traditional culture, the establishment of nature activists community and the construction of 15 community-owned homestays. Through this concept, the community actively participates and establish relationships with tourists, as well as gaining economy benefit/sustainability.

Waturaka efforts are effective because for two years in a row, 2014 and 2015, Waturaka has been awarded as the best tourism village throughout Ende. Moreover, in May 2017, the Ministry of Village, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration (Kemendes PDTT), recognized it as the best nature tourism village at a national level. This achievement will boost Waturaka and other villages to develop and optimize the potential of their regions.



Coaching with community and members of Pokdarwis Lopus in Lamandau

Lopus Strengthens Its Organization For Clear Future Direction

By Herman Peudada – PO Community Based Tourism

Lopus memiliki alam yang masih asri dengan habitat hutan yang masih terjaga dan bisa dijelajahi. Suku Dayak Tomun merupakan masyarakat asli desa Lopus yang hidup dengan aturan adat yang kuat. Harmoni antara suku Dayak dengan alam dapat dilihat di sana. Budaya Dayak dan keindahan alam Lopus ini merupakan potensi wisata yang sangat besar dan telah dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa Lopus.

Sebagai lembaga desa wisata yang bernaung di bawah pemerintah Desa Lopus, Kec. Delang, Kab. Lamandau, pokdarwis Lopus mengikuti program Community Coaching (CoCo) yang diselenggarakan Swisscontact WISATA. Tantangan pokdarwis Lopus saat ini semakin besar di mana mereka dituntut untuk selalu mengawasi dan memberikan lebih banyak kontribusi terkait perkembangan wisata desa. Salah satunya adalah memberikan pengetahuan terkait homestay yang baik di desa guna meningkatkan kualitas dan kuantitas homestay desa Lopus.

Untuk mencapainya, pada bulan Mei 2017, Pokdarwis Lopus menerima pelatihan dan pendampingan CoCo tema 1 untuk penguatan organisasi karena meskipun telah terbentuk sebagai organisasi, namun ada beberapa hal yang bisa diperbaiki. Tema 1 ini merupakan bagian dari rangkaian program CoCo yang terdiri dari penguatan organisasi, literasi keuangan, pengelolaan homestay dan pengembangan produk lokal. Penguatan organisasi ini telah memberikan arahan jelas bagi Pokdarwis Lopus dalam menjalankan organisasinya melalui pembuatan visi dan misi, struktur organisasi, SOP, Tupoksi, AD/ART, dan program kerja. Ini merupakan perubahan signifikan dalam organisasi Lopus untuk memajukan pariwisata di Desa.

E Lopus has a beautiful nature with forest habitats that are still well-maintained and can be explored. The Dayak Tomun tribe is an indigenous people of Lopus village who live in a strong customary rules. The harmony between Dayak tribe and nature can be seen there. The Dayak culture and natural beauty of Lopus is a huge tourism potential and has been managed by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Lopus village.

As a tourism institution under the village government of Lopus, Delang sub-district, Lamandau district, Pokdarwis Lopus has participated in the Community Coaching (CoCo) program facilitated by Swisscontact WISATA. The challenges of Pokdarwis Lopus are now getting bigger as they are required to always supervise and give more contribution to the development of village tourism. One of the challenges is to provide good homestay management in the village to improve the quality and quantity of homestays in Lopus village.

To achieve this, in May 2017, Pokdarwis Lopus received CoCo training and coaching of theme 1 for organizational strengthening. Even though the organization has been established, there are several things that can be improved. This theme 1 is part CoCo program cycle consisting of organizational strengthening, financial literacy, homestay management and local products development. This organizational strengthening has provided clear guidance for Pokdarwis Lopus in running the organization through the development of vision and mission, organization structure, main tasks and functions, the rules of association/the internal bylaws, and work plan. This is a significant change within Lopus organization to promote tourism in Lopus village.



Pokdarwis Lopus and local stakeholder attends the Workshop CoCo theme 1 Tanjung Puting



Team from FTKP Tanjung Puting and Swisscontact WISATA take a picture together during Borneo Travel Mart 2017
Balikpapan

Lamandau Seriously Promotes Tourism in Borneo

By Soraya Weldina Ragil Dien – PO Destination Development Marketing for Tanjung Puting

I Borneo Travel Mart diklaim sebagai salah satu travel mart terbesar yang diselenggarakan di Kalimantan, Indonesia. Borneo Travel Mart telah diselenggarakan tiga kali sejak tahun 2014, dan tahun ini akan diselenggarakan di Balikpapan, Kalimantan Timur. Diikuti oleh sekitar 50 pembeli potensial dan 15 penjual yang sebagian besar bertempat di Kalimantan Timur.

Acara dimulai dengan makan malam pada 23 April 2017 yang dihadiri oleh semua pembeli dan penjual, yang diselenggarakan ASITA Balikpapan. Pada 24 April 2017, rangkaian acara dilanjutkan dengan table top (buyer meet seller meeting) yang diadakan di Platinum Hotel and Convention Hall. Destinasi Tanjung Puting, diwakili oleh FTKP Tanjung Puting, turut meramaikan Borneo Travel Mart ini dengan mengusung Lamandau sebagai salah satu atraksi dan obyek terbaru.

Respon calon pembeli terhadap destinasi Tanjung Puting sangat bagus. Mereka terkesan dengan website, brosur digital dan aplikasi yang dimiliki Tanjung Puting dan dibuat dengan bantuan Swisscontact WISATA. Bahkan ada pembeli potensial dari Brunei Darussalam dan Malaysia yang tertarik dengan operator/paket tur baru untuk dipasarkan. Selain brosur, FTKP Tanjung Puting juga membagikan beberapa eco-bag yang terbuat dari Bamban (rotan) dan voucher diskon untuk perjalanan 3D2N. Khusus untuk Lamandau, calon pembeli banyak bertanya mengenai perjalanan grup dengan kegiatan meeting dan outbond, dan paket bulan madu.

Di penghujung Borneo Travel Mart, pada 25 April, para peserta (pembeli dan penjual) diundang untuk mengikuti Balikpapan Fam Trip. Mereka mengunjungi Jembatan Kanopi di Bukit Bangkirai, Kampung Warna-Warni, dan hutan bakau di Teluk Seribu. Borneo Travel Mart ditutup dengan makan malam di restoran Raja Kepiting. Sampai jumpa lagi di Borneo Travel Mart tahun depan!



A representative of FTKP Tanjung Puting provides information to a potential buyer, Balikpapan

E Borneo Travel Mart claimed as one of the biggest travel mart conducted in Borneo, Indonesia. It had been held three times since 2014 and for this year it took place in Balikpapan, East Borneo. It participated by approximately 50 potential buyers and 15 sellers which mostly based in East Borneo.

The event started with welcome dinner on 23rd April 2017. Attended by all buyers and seller, it hosted by ASITA Balikpapan. Followed by table top (buyer meet seller meeting) on 24th April 2017 which located in Platinum Hotel and Convention Hall. Tanjung Puting destination, represented by FTKP Tanjung Puting, was also participated in Borneo Travel Mart by highlighting Lamandau as one of the new attractions and objects.

The response from prospective buyers are very good. They really impressed with the website, digital brochures and applications owned by Tanjung Puting and developed with the help of Swisscontact WISATA. Even prospective buyers from Brunei Darussalam and Malaysia have shown their interest to engage with new tour operators/packages. In addition to brochures, FTKP Tanjung Puting also distributed some eco-bags made from Bamban (rattan) and five discount vouchers for 3D/2N trip. Especially for Lamandau, many prospective buyers asked about group travel with meeting and outbound activities, as well as honeymoon packages.

At the end of Borneo Travel Mart, on 25th April, the participants (buyers and sellers) were invited to join Balikpapan Fam Trip. They visited the Canopy Bridge at Bukit Bangkirai, Kampung Warna-Warni, and Mangrove forests in Teluk Seribu. Borneo Travel Mart was closed with dinner at Raja Kepiting restaurant. See you again at Borneo Travel Mart next year!



All local trainers and master trainers give their thumbs to Destination Management Modules for Practitioners
Bandung

Training Trainers: Preparing Others for Tourism Development

By Cecilia Evita – PO Communications

*Tell me and I forget.
 Teach me and I remember.
 Involve me and I learn.
 - Benjamin Franklin -*

I Mengutip dari Benjamin Franklin, proses belajar tidak semudah diberitahu dan diajarkan saja, tapi juga memerlukan keterlibatan aktif. Melihat dari sisi pengelolaan pariwisata, mengapa proses belajar seperti ini diperlukan? Karena Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi. Dengan demikian, kemampuan SDM sangat penting dan perlu terus ditingkatkan agar pariwisata di Indonesia dapat berkembang dengan cara bertanggungjawab dan berkelanjutan.

Center for Tourism Destination Studies (CTDS) di bawah naungan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung bekerjasama dengan WISATA mengembangkan modul Pelatihan Pengelolaan Destinasi Pariwisata Indonesia bagi praktisi di berbagai destinasi seluruh Indonesia. CTDS yang berperan aktif dalam berbagai penelitian dan mengembangkan kajian-kajian pariwisata menjadi alasan CTDS dipilih untuk mengembangkan modul ini.

Lahirnya Modul Pengelolaan Destinasi

Setelah selesai menyusun rancangan kurikulum Tata Kelola Destinasi bagi kepentingan pendidikan formal untuk tingkat perguruan tinggi bersama UPT (Unit Pelaksana Teknis) pendidikan tinggi di bawah Kementerian Pariwisata, di antaranya yaitu STP Bandung, STP Bali, dan Poltekpar Makassar, lahirlah inisiatif berikutnya untuk mengejawantahkan hal-hal penting mengenai Pengelolaan Destinasi bagi para praktisi atau profesional. Secara strategis, hal ini sangat penting untuk melengkapi kompetensi yang lahir dari perguruan tinggi untuk para mahasiswa melalui kurikulum Pengelolaan Destinasi, dan para praktisi/profesional melalui Modul Pengelolaan Destinasi bagi Profesional.

Penyusunan modul ini dimulai pada 2016 dan memakan waktu selama kurang lebih satu tahun hingga akhirnya siap digunakan dalam rangkaian pelatihan. Modul ini benar-benar diharapkan menjadi modul yang kaya dengan pengalaman dan perspektif dari kondisi pariwisata di Indonesia, dikombinasikan dengan contoh-contoh internasional. Pertanyaannya, setelah modul ini siap bagaimana dengan pelaksanaannya? SDM yang perlu ditingkatkan kapasitasnya berjumlah ribuan dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia sehingga perlu dipikirkan suatu strategi untuk melatih SDM.



Discussion during Crisis Management Class Bandung

E From the quotation of Benjamin Franklin above, learning process is not as easy as being told and taught, it also needs active involvement. From the tourism management perspective, why is this learning process necessary? Human Resources (HR) is an important factor that is inseparable from an organization. Thus, human resources capabilities is very important and needs to be improved so that tourism in Indonesia can develop in a responsible and sustainable way.

Centre for Tourism Destination Studies (CTDS) under the aegis of Bandung Institute of Tourism (STP) collaborates with WISATA to develop Destination Management Training Modules for practitioners in various destinations throughout Indonesia. CTDS plays an active role in various researches and develops tourism studies, which are why CTDS is chosen to develop these modules.

The Birth of Destination Management Modules

After completing the Destination Management curricula for higher education level with Technical Implementation Unit (UPT) of higher education under the Ministry of Tourism, among others are STP Bandung, STP Bali and Poltekpar Makassar; the next initiative was to materialize important matters regarding Destination Management for practitioners or professionals. Strategically, this is important to complement the competencies resulted from Higher Education to students through Destination Management curricula, as well as practitioners/professionals through the Destination Management Modules for Professionals.

The drafting of these modules commenced in 2016 and was completed in about one year until finally they were ready for the course of trainings. It is expected that the modules be enriched with experience and perspectives of tourism conditions in Indonesia, combined examples in international context. The question is, once these modules are ready, how to implement them? The human resources whose capacity is to be improved is thousands in number and they located throughout Indonesia. Thus, it is necessary to consider a strategy to train them.



All participants listen carefully to Introduction to Destination Management Bandung



Micro-teaching class for Destination Management Planning Bandung



DESTINATION
MANAGEMENT
TRAINING

"ToT Destination Management (DM) Training"
STP Bandung, 8 - 20 Mei 2017

 **Swiss Consulate Bandung**
Kantor Konsuler Swiss
Jl. Sekeloa Tengah No. 10
Bandung 40132

 **swisscontact**

WISATA

 **CTDS**
CENTER FOR TOURISM
DESTINATION STUDIES



Center for Tourism Destination Studies (CTDS) collaborates with Swisscontact WISATA in the development and implementation of Destination Management Modules
Bandung

I Pada 11-26 Oktober 2016, CTDS bersama dengan WISATA mengadakan workshop Development of Destination Management for Professionals Training Modules di STP Bandung. Tujuan workshop ini adalah untuk menyempurnakan modul pelatihan yang telah disusun sehingga benar-benar praktikal bagi para pelatih. Dalam workshop ini, bergabunglah para ahli baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Di antaranya Prof Alastair M Morrison dari Purdue University yang menegaskan enam prinsip yang harus diperhatikan pada tata kelola destinasi wisata yaitu *planning & research, product development, marketing & promotion, community relations, partnership relations, serta leadership and coordinating*. Sementara tenaga ahli dari dalam negeri, di antaranya adalah Myra P Gunawan, Wiwien T Wiyonoputri, Eka Paramita Marsongko, dan lain-lain.

Seiring perjalanan penyusunan Modul-modul ini, pada awal tahun 2017 CTDS bersama WISATA berhasil menyelesaikan 5 modul dari 10 modul yang direncanakan. Kelima modul ini adalah: Pengantar Pengelolaan Destinasi Pariwisata, Pemasaran Destinasi Pariwisata, Perencanaan Pariwisata, Pengelolaan Pengunjung di Destinasi Pariwisata, dan Mengelola Krisis di Destinasi Pariwisata. Kelima modul yang akan diselesaikan sebelum akhir tahun 2017 adalah: Kepemimpinan dan Koordinasi, Informasi dan Penelitian Pariwisata, Tata Kelola dan Pendanaan Organisasi Pengelola Destinasi Pariwisata, Sumber Daya Manusia Organisasi Pengelola Destinasi Pariwisata, dan Pelibatan Masyarakat.

Pelatihan bagi Pelatih

Setelah penyempurnaan terhadap Modul Pengelolaan Destinasi, akhirnya Training of Trainers (ToT) bagi para calon trainer Pelatihan Pengelolaan Destinasi Pariwisata Indonesia dilaksanakan untuk 5 modul pertama. Sebanyak 18 orang perwakilan dari destinasi binaan WISATA yaitu Flores, Tanjung Puting, Toraja, dan Wakatobi, serta sekolah tinggi pariwisata lainnya mengikuti training of trainers selama 11 hari efektif dari 8 hingga 20 May 2017. Dalam pelaksanaan ToT ini setiap peserta wajib mengikuti pelatihan Modul Pengantar Pengelolaan Destinasi Pariwisata sebelum

mengikuti pelatihan modul-modul yang lain.

Kegiatan ToT juga dilengkapi dengan Field Trip sebagai salah satu bentuk memahami pengelolaan destinasi secara langsung di lokasi. Seperti misalnya saat peserta mengunjungi daerah Patahan Lembang, peserta diajak mempelajari bagaimana pengelolaan destinasi di daerah yang rawan bencana, sekaligus strategi pencegahan dan penanggulangan bencana. Pemilihan lokasi Field Trip ditentukan berdasarkan topik modul yang tengah dipelajari sehingga peserta tidak hanya memahami teori saja tapi juga realita di destinasi pariwisata. Patahan Lembang merupakan contoh implementasi Modul Mengelola Krisis di Destinasi Pariwisata. Pelaksanaan ToT berikutnya untuk 5 modul kedua akan dilaksanakan pada September 2017.

Ketua CTDS STP Bandung, Wisnu Rahtomo, mengungkapkan "Masih belum maksimalnya SDM di pariwisata memang menjadi masalah klasik. Tapi sebagai akademisi kami harus ikut berperan untuk mengantisipasinya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan ToT ini." Ia berharap dengan ToT ini dapat menciptakan trainer yang kompeten di bidangnya masing-masing. Dengan begitu, mereka akan melatih lagi SDM yang ada di lembaga, instansi, atau daerahnya masing-masing. "Dengan ToT ini, kami berharap juga SDM dalam pengelolaan destinasi wisata bisa terus bertambah, supaya bidang pariwisata lebih maju, kunjungan wisatawan ke Indonesia semakin banyak," tambahnya.

Peserta yang telah menyelesaikan pelatihan ToT selanjutnya akan memberikan pelatihan pengelolaan destinasi di daerahnya dan akan dinilai oleh Master Trainer sebelum mereka memperoleh sertifikasi sebagai DM trainer. Hal strategis mengenai Pengelolaan Destinasi yang akan terus dilakukan selain mencetak trainer yang handal melalui ToT berkala adalah merancang pelaksanaan Pengelolaan Destinasi di tanah air. Pelatihan Pengelolaan Destinasi pertama akan digelar di salah satu wilayah kerja Swisscontact WISATA yaitu di Flores, pada Agustus mendatang. Dengan bergulirnya pelatihan Pengelolaan Destinasi menggunakan Modul Pelatihan Pengelolaan Destinasi bagi Profesional ini, diharapkan semakin banyak praktisi maupun pelaku pariwisata memahami tata kelola yang tepat dan akurat.



Learning does not need to be serious but can also be fun
CTDS STP Bandung



All participants go on field trip to Lembang to understand Destination Management practice on site
Bandung

E On 11-26 October 2016, CTDS, together with WISATA, held a workshop of Development of Destination Management for Professionals Training Modules at STP Bandung. The purpose of this workshop is to improve the training modules that have been prepared so as to be practical for trainers. Joined in this workshop are national and international experts. Among them are Prof Alastair M Morrison of Purdue University who emphasized six principles of consideration in tourism destination management: planning & research, product development, marketing & promotion, community relations, partnership relations, and leadership & coordinating. While experts coming from Indonesia include Myra P Gunawan, Wiwien T Wiyonoputri, and Eka Paramita Marsongko. Over the preparation of these modules, in early 2017, CTDS and WISATA managed to complete five of the planned 10 modules. These are: Introduction to Destination Management, Destination Management Planning, Visitors Management in Tourism Destination, and Crisis Management in Tourism Destination. The other five modules to be completed by the end of 2017 are: Leadership and Coordination, Tourism Information and Research, Destination Management Organization and Financial, Human Resources in Destination Management Organization, and Community Involvement.

Training of Trainers

After the Destination Management Modules were refined, the Training of Trainers (ToT) for prospective trainers of Indonesia Tourism Destination Management Training was held for the first five modules. A total of 18 representatives from WISATA targeted destinations: Flores, Tanjung Puting, Toraja, and Wakatobi, as well as other tourism institute attended the ToT for 11 effective days from 8 to 20 May 2017. In this ToT, each participant is required to attend Introduction to Destination Management before following training in other modules.

In addition to in-class activity, there was also Field Trip to understand destination management directly on the sites. For

example, when participants visited Patahan Lembang area, they were invited to learn the management of destination in disaster-prone area, as well as disaster prevention and mitigation strategies. The field trip location is selected based on the topic of the module being studied, so that participants not only understand the theory but also the reality in tourism destination. Patahan Lembang is an example of the implementation of Crisis Management in Tourism Destination. The subsequent ToT implementation for the next five modules will be implemented in September 2017.

Head of CTDS STP Bandung, Wisnu Rahtomo, said, "human resources in tourism are not yet maximal and this becomes a typical problem. But as academics we have to play a role to anticipate it. One of the efforts is to implement the ToT." He hopes that this ToT may produce competent trainers in their respective fields. That way, they will go and train the human resources in institutions, agencies or their respective regions. "We hope that with this ToT, the human resources in tourism destinations can continue growing so that tourism will be more developed, and attract more visitors to Indonesia," he said further.

Participants who have completed the ToT training will then give training on destination management in their respective area and will be assessed by Master Trainer before being certified as DM trainers. Another strategic measure to take on Destination Management besides producing reliable trainers through regular ToTs is to design the implementation of Destination Management training in Indonesia. The First Destination Management Training will be held in August in one of Swisscontact WISATA working areas, i.e. Flores. With the roll-out of Destination Management training in August using the Destination Management Modules for Professionals, it is expected that more tourism practitioners and actors understand the proper and accurate destination management.

Testimonial



"Saya merasa ini program yang sangat luar biasa. Dari minggu pertama, Pengenalan tentang Pengelolaan Destination, ini merupakan hal yang sangat baru dan sangat berguna bagi daerah, karena kebetulan saya dari daerah. Saya juga orang asosiasi, dari PHRI, maka dengan berada di sini saya merasa peran asosiasi sangat luar biasa. Ada dukungan dari asosiasi dan dari masyarakat, dan pengetahuan [yang diperoleh] dari sini membuat saya bersemangat untuk menerapkannya di daerah [sendiri]."

"I think this program is extraordinary. From the first week, Introduction on Destination Management is a new thing and very useful for destinations, because I happen to be from the region. I'm also an association member of PHRI, so by being here I feel the role of association is exceptional. There is support from the association and the community, and the knowledge apprehended here makes me feel enthusiastic to apply it in my origin destination."

Martinus, participant of DM Training from Flores



"Kesan pertama para peserta sudah terlihat sehingga membuat kelas menjadi dinamis. Para peserta betul-betul memperhatikan dan memberikan masukan terhadap materi. Banyak yang saya terima sehingga saya merasa materi ada yang perlu dirubah, disempurnakan. Proses ini bagus karena kita mengetahui apa yang dibutuhkan daerah. Harapan saya, destinasi di wilayah Indonesia dengan DMO-nya menjadi lebih baik karena yang tahu daerah adalah yang bersangkutan. Kami hanya sebagai fasilitator. Pariwisata yang perlu diperhatikan bukan hanya kondisi fisik tapi juga budayanya, baik antar destinasi, host dan dengan wisatawan. Semua hal ini bisa berpotensi konflik. Intinya adalah mau kemana arah pariwisata kita?"

"The participants seem already feel engaged that they make the class dynamic. They really pay attention to the material and provide inputs. I received so much feedback that I felt that the material needs to be changed, improved. This process is good because we know what the destination needs. I hope destinations throughout Indonesia with its DMO can be better because the party who knows the destination better is the people from the respective area. We are just a facilitator. Tourism needs to be considered not only from the aspect of physical condition but also the culture, both between destinations, hosts and with tourists. All of these (intersections) could potentially create conflict. The point is where will the direction of our tourism go?"

Eka Paramita Marsongko, Master Trainer of DM Modules

Toraja Utara and Tana Toraja in Explore South Sulawesi

By Made Wiranatha – PO EDM for Toraja

I Pada tahun kelima diadakannya Bali & beyond Travel Fair (BBTF) pada 8-10 Juni lalu, keempat destinasi binaan WISATA berpartisipasi dalam acara tahunan yang terdiri dari serangkaian acara seperti seminar, pameran dan engagement dengan media. Tentu ada banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum mengikuti trade fairs, apalagi yang bertaraf internasional. Mulai dari hal teknis seperti barang-barang yang dibawa dan materi promosi yang sebaiknya disiapkan selama pameran, hingga kesiapan berinteraksi dengan pengunjung dan bagaimana peserta harus melakukan tindak lanjut pasca pameran.

Untuk membantu kesiapan destinasi dalam BBTF 2017, WISATA memfasilitasi dengan pembekalan berupa pelatihan Trade fairs participation pada bulan Mei yang dihadiri juga stakeholder lokal dari Makassar, Tanjung Puting dan Toraja. Betapa menggembirakannya karena dari pelatihan ini, para stakeholder terutama dari Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi, serta Destination Management Organization (DMO) Toraja menyadari pentingnya kolaborasi dalam pameran. Hal ini terlihat dalam BBTF 2017, di mana untuk pertama kalinya Pemerintah kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja bersama-sama tampil dalam satu booth “Explore South Sulawesi” di Bali Nusa Dua Convention Centre, Bali. Kekompakan mereka ini tercermin dalam usaha mereka mempresentasikan dan memasarkan Toraja sebagai satu destinasi. DMO Toraja sendiri mewakili Toraja melakukan presentasi dalam media event untuk bercerita tentang keunikan destinasi wisata baru di Toraja, termasuk negeri di atas awan Puncak Lolai. Melalui BBTF 2017, destinasi Toraja terhubung dengan lebih dari 20 potensial tour operator dan media dari dalam dan luar negeri.



Yohan Tangke Salu of DMO Toraja presents the uniqueness of Toraja's new tourism objects
BBTF 2017, Denpasar

E In the fifth year of Bali & beyond Travel Fair (BBTF) on 8-10 June, all four destinations facilitated by WISATA participated in this annual fairs, which consisted of a series of event like seminar, exhibition, and media engagement. There are a lot of things to be prepared before trade fairs, especially international event. From the technical side like things to bring and promotional materials to prepare for the event, until the readiness to interact with visitors and follow up after exhibition.

To help destinations preparing the BBTF 2017, WISATA facilitated destinations with Trade Fairs Participation Training that was held in May and attended by local stakeholder from Makassar, Tanjung Puting and Toraja. This training showed positive result because stakholder, especially from Tourism Office in district and province, as well as Destination Management Organization (DMO) Toraja realized the importance to collaborate during trade fairs. This was demonstrated in BBTF 2017, where Tourism Office of Toraja Utara and Tana Toraja showed together for the first time under “Explore South Sulawesi Booth” at Bali Nusa Dua Convention Centre, Bali. Their collaboration showed in their effort to present and market Toraja as one destination. DMO Toraja itself represented Toraja in the media event about the uniqueness of new destination in Toraja, including Puncak Lolai, the land above the clouds. Through BBTF 2017, Toraja managed to connect with more than 20 potential tour operators and media, both international and domestic.



Tana Toraja and Toraja Utara present under Explore South Sulawesi booth for the first time
BBTF 2017, Denpasar

Make Ke'te Kesu' Free from Waste

By Ni Nyoman Anna Marthanti – Field Office Manager for Toraja

I Ke'te Kesu' adalah kompleks Tongkonan atau rumah tradisional Toraja yang paling populer dan paling indah di Toraja, terletak di Kampung Bonoran, Kelurahan Tikunna Malenong, Kecamatan Sanggalangi, Torut, Sulsel. Berada sekitar empat kilometer sebelah selatan Kota Rantepao atau 14 kilometer sebelah utara Makale. Sebagai tempat wisata, Ke'te Kesu' cukup lengkap, terutama bagi yang hendak memotret kehidupan komunal tradisional Toraja. Ke'te Kesu' adalah sebuah area di mana beberapa tongkonan berdiri berjajar, dilengkapi lumbung padi (alang sura), area upacara pemakaman (rante), dan tempat pertemuan adat. Sebagai atraksi wisata yang paling ramai dikunjungi, dampak yang dirasakan oleh pengelola adalah jumlah sampah yang kian bertambah.

Yayasan Ke'te Kesu' sangat peduli dengan isu ini dengan menyediakan banyak tempat sampah dan petugas kebersihan. Namun, pengelolaan sampah yang masih terbatas membuat Yayasan Ke'te Kesu' antusias bergabung dalam Pilot Project Solid Waste Management (SWM) yang digagas oleh WISATA sejak 2016 lalu. Jumat Bersih merupakan kegiatan rutin yang dilakukan untuk membersihkan lingkungan objek wisata dimana sampah daur ulang yang dikumpulkan kemudian dijual kepada pemulung yang diajak bekerja sama. Selain itu juga pelatihan daur ulang sampah plastik telah dilakukan untuk kelompok pengrajin dan masyarakat sekitar yang difasilitasi oleh WISATA. Sebagai bentuk komitmen pengelola Ke'te Kesu' bersama pemerintah setempat dan WISATA untuk menjadikan Ke'te Kesu' sebagai percontohan pengelolaan sampah, maka pada tanggal 5 Mei 2017 sebuah Nota Kesepakatan telah ditandatangani oleh Bupati Toraja Utara, Kepala Bappeda Kab. Toraja Utara, Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Dinas Pariwisata, Ketua Yayasan Ke'te Kesu' dan WISATA serta sekaligus mencanangkan Ke'te Kesu sebagai Kawasan Percontohan Bebas Sampah.

E Ke'te Kesu' is a complex of Tongkonan, a Torajan traditional house, that is most popular and beautiful in Toraja in Bonoran hamlet, Tikunna Malenong village, Sanggalangi sub-district, North Toraja district, South Sulawesi province. Located about four kilometres south of Rantepao or 14 kilometres of North Makale. As a tourist place, Ke'te Kesu' is quite complete especially for those who want to photograph traditional communal life in Toraja. Ke'te Kesu' is an area where several tongkonans stand in a row, each is complemented with a rice barn (alang sura), a burial area (rante), and a customary meeting place. As a tourist attraction that is visited the most, the impact felt by Ke'te Kesu management is the increasing significant amount of waste.

The Ke'te Kesu' Foundation is very concerned with this issue and has provided many garbage bins and janitors. However, the limited waste management makes the Ke'te Kesu' Foundation to enthusiastically join the Pilot Project on Solid Waste Management (SWM) initiated by WISATA since 2016. Friday clean-up is a routine activity to clean-up the tourist object where recycled waste collected and then sold to trash pickers that are invited to work together. In addition, plastic waste recycling training has been conducted to groups of artisan and surrounding communities facilitated by WISATA. As a commitment of Ke'te Kesu' management, local government, and WISATA to make Ke'te Kesu' as pilot on waste management, then on 5 May 2017, a Memorandum of Understanding was signed by the regent of Toraja Utara, Head of Bappeda Toraja Utara, Head of Environment Agency, Head of Tourism Office, Head of Ke'te Kesu' Foundation and WISATA as well as launching of Ke'te Kesu' as the pilot for free waste area.



Waste sign in Ke'te Kesu' area
Toraja Utara



MoU signing by Head of Bappeda Toraja Utara
Ke'te Kesu, Toraja Utara



Kids sitting behind *Liwo* Tomia, Wakatobi

Mangania, A Thanksgiving Event in Wakatobi

By Marcella Tasha Maretti – PO CBT and VET Wakatobi

I Mangania adalah acara budaya yang bertujuan sebagai ungkapan syukur atas berkah yang didapatkan, baik di lingkungan desa maupun internal keluarga. Namun sayang, acara ini terakhir kali digelar 31 tahun yang lalu. Proses adat yang identik dengan adanya Liwo, atau susunan makanan yang diletakkan di atas baki, dan juga barisan gadis cantik yang melantunkan syair lokal yang disebut Kadhandio ini sudah tidak diketahui oleh para generasi muda.

Mangania digelar pada 9 April 2017 sebagai bagian rangkaian Festival HUT ke-14 kecamatan Wangi-wangi Selatan. Peluncuran Desa Liya Togo sebagai desa Community Based Tourism (desa wisata) menjadi ungkapan syukur utama selain intensi pribadi masing-masing keluarga dalam acara ini. Sebanyak 234 liwo berjejer rapi di lapangan Baluara Liya Togo dan lebih dari 30 gadis Kadhandio membawa buket yang terdiri dari bunga, kue cucur, dan telur, untuk diujakan kepada pengunjung sambil mendendangkan syair lokal. Selain upacara adat, acara yang mengusung tema “Pesta Budaya Mangania dan Peluncuran Desa Wisata Liya Togo” ini juga menampilkan beberapa tarian adat seperti tari Honari, Honari Mosega, Lariangi, dan tarian kontemporer yang dilakukan oleh siswa-siswi TK serta SD setempat.

Pada kesempatan ini, Sekretariat Daerah mewakili Bupati Kabupaten Wakatobi menghendaki agar acara Mangania tetap terjaga dan dapat menjadi acara tahunan dengan kemasan yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Harapannya Desa Liya Togo dapat memanfaatkan potensi pariwisata yang ada sehingga terjadi peningkatan pendapatan bagi masyarakat desa pada khususnya dan Kabupaten Wakatobi pada umumnya.

“Luar biasa bahwa seluruh warga Liya Togo dapat melaksanakan Mangania yang sudah 31 tahun tidak dilaksanakan. Sekarang generasi muda sudah mulai mengetahui cerita dan proses upacara Mangania. Acara seperti ini juga dapat mempersatukan kami masyarakat Liya melihat partisipasi mereka yang sangat

luar biasa. Semoga dengan semakin terpublikasinya Liya Togo ke kancah yang lebih luas ini, semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke desa kami dan memberi manfaat,” Mursida, Ketua Kelompok Pengelola Pariwisata Liya Togo (Keppo’oli).

E Mangania is a cultural event that is held as an expression of gratitude for the blessings, it takes place both in the village and the family. Unfortunately, the last time the event was a long time ago, that is 31 years ago. This customary process, comprises Liwo, an arrangement of food on the tray; and also a line of beautiful girls chanting a local poem called Kadhandio. Furthermore, the event is not familiar to the younger generation.

Mangania is revived on 9 April 2017, as part of the 14th anniversary of South Wangi-wangi district. The launching of Liya Togo as a community based tourism village became the main expression of gratitude, besides personal intention of the families present in this event. A total of 234 Liwo were lined up neatly at Baluara square Liya Togo and more than 30 girls Kadhandio were carrying a bouquet consisting of flowers, cakes and eggs to offer to visitors while singing local poetry. In addition to traditional ceremony, the event themed “Mangania Cultural Party and Launching of Liya Togo Tourism Village” also featured traditional dances such as Honari, Honari Mosega, Lariangi and contemporary dances performed by local kindergarten and elementary school.

On this occasion, the Regional Secretariat representing Wakatobi Regent said the Mangania event will be maintained and can be an annual event with better execution and be beneficial to wider community. Hopefully, Liya Togo Village can use its existing tourism potentials so that it increases the income of the villagers in particular and Wakatobi region in general.

“It is remarkable that all Liya Togo residents can organize Mangania, that had not been held for 31 years. Now the young generation has begun to know the story and process of Mangania ceremony. Events like this can also unite our Liya community with their incredible participation. Hopefully with Liya Togo’s growing publicity, more tourists visit our village and bring benefits,” said Mursida, Head of Tourism Management Group Liya Togo (Keppo’oli).



Kegiatan 9

Flashcards dalam Menangani Keluhan

- Ambil satu atau dua kartu
- Berdiri di posisi sesuai instruksi dari pelatih:
- Satu sisi adalah hal yang **WAJIB** dilakukan pada saat menghadapi keluhan, dan
- Sisi yang lain adalah hal yang **TIDAK WAJIB DILAKUKAN** pada saat menangani keluhan



Mustafa, Master Trainer ToST Tour Guiding, explains how to handling complaints for a tour guide Wakatobi

Professional Tour Guides as the frontliner of Wakatobi Tourism

By Putri Wilda Kirana - PO External Destination Marketing & Danu Pandu Saputra - PA SME and CBT

I Pemandu wisata adalah unsur penting dalam memperkenalkan suatu destinasi wisata dan merupakan bagian pengalaman wisatawan yang berkunjung. Profesionalitas seorang pemandu wisata menjadi aspek utama dari kepuasan wisatawan. WISATA mendukung peningkatan kualitas dan standar profesionalitas pemandu wisata di Wakatobi melalui program ToST (Tourism Skills Training).

Pelatihan ToST Tour Guide dilakukan selama 5 hari pada 8-12 Mei 2017 di Pulau Wangi-Wangi, dengan Master Trainer, Bapak Mustafa dari SMKN 8 Makassar. Pada dua hari pertama, pelatihan pemandu wisata diikuti 27 peserta yang terdiri dari pemandu wisata dari 4 Pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko dan merupakan perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi, dive operator, desa wisata (CBT dan Pokdarwis), HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Wakatobi dan anggota IWG (Island Working Group) Kaledupa, Tomia dan Binongko. Pelatihan dilakukan dengan melibatkan peran peserta secara aktif selama berlangsung sehingga diharapkan peserta lebih memahami materi yang disampaikan. Modul yang digunakan telah dikembangkan dengan mengacu pada standar kompetensi SKKNI.

Tiga hari berikutnya pelatihan adalah ToT (Training of Trainer) diikuti oleh pemandu wisata yang berpotensi dan berminat menjadi pelatih. Sebanyak 14 orang pemandu wisata sangat antusias mengikuti ToT dengan menggunakan materi ToST Pemandu Wisata. Pelatihan ini dilakukan secara intensif dimana setiap peserta melakukan simulasi praktek menjadi pelatih pemandu wisata. Harapannya setelah kegiatan, para peserta dapat menjadi pelatih dan membagikan pengetahuan dan ketrampilannya ke masyarakat hingga melahirkan pemandu wisata lokal yang bekerja dengan baik, efektif serta mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam memandu.

Bapak Alifuddin, seorang peserta ToT pemandu wisata dari Desa Liya Togo mengatakan bahwa pelatihan semacam ini sangat berguna untuk peningkatan kualitas pemandu wisata secara pribadi dan memberi kesempatan menjadi pelatih. Sehingga ke depan pengetahuan ini bisa dibagikan kepada pemandu wisata lainnya di Desa Liya Togo maupun lingkup lain yang lebih luas.

E Tour Guide is an important element in introducing a tourist destination and is part of the experience of visitors. Professionalism of a tour guide becomes a major aspect of tourist's satisfaction. That is why WISATA supports the improvement of quality and professional standards of tour guide in Wakatobi through Tourism Skills Training (ToST) program.

ToST for Tour Guide was conducted for five days from 8 to 12 May 2017 in Wangi-wangi island with a master trainer, Mustafa, from SMKN 8 Makassar. In the first two days, came 27 participants consisting of tour guides from four islands; Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia and Binongko. They represented Wakatobi Tourism operators, dive operators, tourism villages (CBT and Pokdarwis), Association of Indonesian Tour Guides (HPI) of Wakatobi, and Island Working Groups Kaledupa, Tomia and Binongko. During the training, participants were encouraged to participate actively so that they have better understanding of the presented material. The module of the training had been developed referring to SKKNI competence standards.

The following three days were for Training for Trainers (ToT), with participation of potential tour guides and those who are interested in becoming trainers. The 14 tour guides were very enthusiastic to follow the ToT through the ToST Tour Guide. The training was conducted intensively, each participant practiced being a tour guide trainer by performing in a simulation. It is expected after the ToT, the participants can become a trainer and share their knowledge to the community so that the program will produce good local tour guides who work effectively and to apply the basic principles in guiding.

Alifuddin, a participant from Liya Togo Village, said that this type of training is very useful for improving the quality of the tour guide individually and gives the opportunity to become a coach. In the future, this knowledge can be distributed to other tour guides in Liya Togo Village and beyond.



Career center - students of SMKN 3 Denpasar carry out make-up class at the Career Center Room of SMKN 3 Denpasar

Vocational grads, let's fill tourism industry!

Cecilia Evita – PO Communications

I Lulus sekolah merupakan hal yang membanggakan, tidak hanya bagi diri kita sendiri namun juga bagi keluarga dan orang terdekat kita. Sayangnya kontribusi lulusan SMK terhadap pengangguran di Indonesia paling tinggi yaitu 9,27% dari 7,01 juta orang yang menganggur di Indonesia dibandingkan jenjang pendidikan yang lain. Para lulusan SMK Pariwisata pun mengalami persoalan pengangguran padahal pariwisata dianggap dapat memberikan pertumbuhan positif pada ekonomi nasional dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

WISATA bersama dengan SMK Model dalam Wisata Sister School Program (WISSPro) menginisiasi career centre dan tracer study di SMK pariwisata. Pada 17-20 April 2017, diadakanlah acara workshop Career Centre dan Tracer Study di Puri Dalem hotel, Bali yang dihadiri kepala sekolah, guru pembimbing dan guru Teknologi Informasi dari 5 Sekolah Model WISATA II, yaitu SMKN 3 Denpasar, SMK Pariwisata Harapan, SMKN 10 Surabaya, SMKN 6 Makassar dan SMKN 8 Makassar. Setelah workshop ini, SMK Model akan mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari workshop ke mitra SMK di 4 destinasi.

Melalui tracer study, SMK bisa mengetahui kualitas pendidikan dan pengajaran melalui keberadaan alumni. Manfaat lainnya terkait kompetensi lulusan apakah sudah sesuai dengan standar dunia kerja di industri. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa akreditasi sekolah juga ditentukan salah satunya melalui kualitas Tracer Study yang dijalankan SMK. Melengkapi Tracer Study, SMK juga dimotivasi membentuk dan mengoptimalkan Career Center untuk memperdalam dan sekaligus memperluas cakupan kompetensi keahlian. Career Center membuka peluang bagi SMK untuk mempererat jalinan dengan dunia usaha dan dunia industri mulai dari keterlibatan profesional sebagai tenaga pengajar praktisi di Career Center, penyelenggaraan bursa kerja atau job fair sebagai upaya mendekatkan lulusan SMK ke industri dan mempercepat penyerapan tenaga kerja di destinasi serta menjalin kerjasama SMK dengan industri secara berkelanjutan sehingga mutu tenaga kerja yang dihasilkan SMK lebih baik.

E Graduating from school is a moment full of pride, not only for ourselves but also for our family and our dearest people. Unfortunately, compared to other education level, the contribution of vocational high school graduates to employment in Indonesia is, only at 9.27% at the maximum, of 7.01 million unemployed people in Indonesia. SMK Tourism graduates also experience unemployment while tourism is considered as providing positive growth to national economy in short, medium and long terms.

WISATA, together with SMK Model in Wisata Sister School Program (WISSPro), initiated Career Center and Tracer Study for SMK Tourism. On 17-20 April 2017, a Career Center and Tracer Study workshop was held at Puri Dalem hotel, Bali, attended by headmasters, guidance teachers, and Information Technology teachers from five SMK Models of WISATA, i.e. SMKN 3 Denpasar, SMK Pariwisata Harapan, SMKN 10 Surabaya, SMKN 6 Makassar, and SMKN 8 Makassar. Following the workshop, the participants will transfer the knowledge and skills acquired from the workshop to SMK partners in four destinations.

Through tracer study, SMKs would be able to see the quality of education and teaching through the career of their alumni. The other benefits in the aspect of competence of graduates, is that SMKs would see whether the graduates' competence is in accordance with the work standards in the industry. On the other hand, the accreditation of schools is also evidently determined by the tracer study that the respective SMK runs. To complement the Tracer Study, SMKs are also driven to establish and optimize the Career Center to deepen and expand the scope of expertise competency. Career center opens opportunities for SMK to strengthen relationships with the businesses and industries from professional involvement as practitioner teaching staff at career center and job fair. It is an effort to bring SMK graduates to industry and accelerate the absorption of manpower in destinations, as well as establish cooperation between SMK and industry in a sustainable manner to improve the quality of workforce produced by SMK.

Opportunity extends its arms to Shassy

By Cecilia Evita – PO Communications



Shassy with the other participants of WTFL Young Talent Program Lucerne



Shassy in one of the WTFL 2017 sessions Lucerne

I “Berani mencoba dan percaya diri”, ungkap Shassy Cahyani mengenai rahasia keberhasilannya lolos Young Talent Program di World Tourism Forum Lucerne (WTFL) 2017. WTFL merupakan platform tahunan yang dihadiri profesional dari berbagai bidang terkait perjalanan, pariwisata dan hospitality untuk membahas tantangan-tantangan pariwisata di masa depan sehingga bisa berkelanjutan. Shassy bersama dengan dua orang lainnya dari STP Bandung, berhasil lolos seleksi Young Talent Program sampai akhirnya Shassy terpilih untuk mengikuti WTFL pada 4-5 Mei 2017 lalu di Lucerne, Swiss.

Tekun, fokus dan motivasi kuat diperlukan selama proses seleksi Young Talent Program. Shassy mengakui banyaknya tahapan seleksi dan persyaratan, serta kesibukan sebagai mahasiswa cukup menurunkan semangat untuk terus mengikuti proses ini. Selain harus membuat karya tulis, para kandidat harus membuat CV dan video untuk panitia WTFL. Prof. Alastair Morrison, konsultan WISATA bersama dengan tim WISATA turut memfasilitasi keikutsertaan Shassy Cahyani sehingga bisa mewakili STP Bandung dalam Young Talent Program WTFL.

“Menurut saya, hal yang paling berkesan dalam program Young Talent WTFL adalah pengembangan networking dan career plan. Di sesi networking, saya dapat mengenal CEO maupun pimpinan-pimpinan organisasi pariwisata dunia yang membuka wawasan serta membangun jaringan saya dalam dunia Pariwisata. Mereka berbagi bagaimana usaha pariwisata mereka dan bagaimana mereka merintisnya dari awal. Itu menjadi motivasi saya untuk dapat berkarir seperti mereka. Selain itu, dalam sesi career plan yang bekerjasama dengan Korn Ferry, konsultan pencari dan perekrutan kerja yang bermarkas di Los Angeles, kepribadian kami dinilai dan diberikan masukan. Di sini, saya mendapatkan cara berkarir secara global yang wawasan ini belum pernah saya dapatkan di Indonesia”, tutup Shassy Cahyani.

E “Dare to try and be confident,” said Shassy Cahyani about the secret of her success to pass the selection for Young Talent Program at the World Tourism Forum of Lucerne (WTFL) 2017. It is an annual platform that is attended by professionals from various fields related to travel, tourism and hospitality to discuss tourism challenges in the future so as to be sustainable. Together with the two other students of STP Bandung, they managed to pass the Young Talent Program selection. Finally Shassy was selected to attend the WTFL on 4-5 May 2017 in Lucerne, Swiss.

Dilligence, strong focus and motivation are needed in the selection of Young Talent Program. Shassy acknowledged that the robust selection stages and requirements, as well as her scholarly activities had discouraged her from undertaking the selection process. In addition to writing a paper, the candidates were required to submit their CV and video to WTFL Young Talent Program committee. WISATA consultant Prof. Alastair Morrison, together with WISATA team helped facilitate Shassy’s participation to represent STP Bandung in the WTFL Young Talent Program.

“In my opinion, the most memorable session in the WTFL Young Talent Program are the networking development and career planning. In a networking session, I met CEOs and leaders of world tourism organizations who opened my horizon and built my networking in the tourism world. They shared stories about their business and how they started-it up. It motivated me to have a career like theirs. And in the career planning session, in collaboration with Korn Ferry, a Los Angeles-based search and recruitment consultant, our personalities were evaluated and the team gave us feedback. Thanks to this, i learned a global perspective of career, an insight which I have never acquired in Indonesia,” remarked Shassy.



photo by Mikel Albarran

